

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah UPTD Puskesmas Lendah II, lokasi penelitian adalah Dusun Ledok, Desa Sidorejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. UPTD Puskesmas Lendah II mempunyai 3 desa binaan yaitu Desa Sidorejo, Gulurejo, Ngentakrejo dan 32 dusun. Jumlah Posyandu untuk kegiatan pementauan pertumbuhan dan perkembangan balita juga ada 32. Jumlah penduduk tahun 2018 di wilayah UPTD Puskesmas Lendah II adalah 22.106 dengan jumlah bayi 317 anak.

Responden dalam penelitian ini adalah ibu dan bayi yang berusia 1–4 bulan yang mempunyai kriteria sampel. Karakteristik ibu dalam penelitian ini digolongkan berdasarkan umur ibu, paritas ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu. Dari semua responden sangat kooperatif dalam memberikan informasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara status gizi ibu menyusui dengan kenaikan berat badan bayi. Status gizi ibu menyusui adalah meliputi Indeks Masa Tubuh (IMT), Kadar Haemoglobin (Hb), dan asupan nutrisi.

2. Karakteristik Responden

Tabel 5: Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur, Paritas, Pendidikan dan Pekerjaan di Puskesmas Lendah II Tahun 2019

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur		
	<20 atau > 35 tahun	8	12,6
	20-35 tahun	55	87,3
	Total	63	100
2	Paritas		
	Anak ke 1	29	46,1
	Anak ke 2	27	42,8
	Anak ke 3	6	9,6
	Anak ke 4	1	1,5
	Total	63	100
3	Tingkat Pendidikan		
	Dasar	12	19,2
	Menengah	46	73,1
	Tinggi	5	7,7
	Total	63	100
4	Pekerjaan		
	Karyawan Swasta	15	23,9
	Pedagang	2	3,1
	Ibu Rumah Tangga	45	71,5
	Aparatur Sipil Negara	1	1,5
	Total	63	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk karakteristik ibu menyusui berdasarkan umur sebanyak 87,3 % responden berumur 20-30 tahun. Sebanyak 46,1 % adalah anak yang pertama. Sebanyak 70,8% berpendidikan menengah yaitu SLTA sederajat. Pekerjaan ibu paling banyak (71,5%) sebagai ibu rumah tangga.^{37,38}

3. Gambaran Status Gizi ibu menyusui dan KBM

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan variabel Indeks Masa Tubuh, Kadar Haemoglobin, Asupan Gizi dan Kenaikan Berat Minimal di Puskesmas Lendah II, Tahun 2019

	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1. IMT		
Normal	54	85,7
Kurang	9	14,3
Total	100	100
2. Kadar Haemoglobin		
Normal	24	38,1
Anemia	39	61,9
Total	63	100
3. Asupan Nutrisi		
Cukup	28	44,4
Kurang	35	55,6
Total	63	100
4. Kenaikan Berat Badan Minimal		
Sesuai	29	46,1
Kurang	34	53,9
Total	63	100

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 85,7 % mempunyai IMT normal, sedangkan untuk kadar Haemoglobin ibu menyusui sebanyak 61,9 % memiliki kadar haemoglobin kurang dari 12 gr%. Asupan nutrisi ibu menyusui menunjukkan bahwa 55,6 % ibu menyusui dengan asupan nutrisi kurang dari angka kecukupan gizi. Bayi usia 1-4 bulan yang kenaikan berat badannya kurang dari standart KBM sebesar 53,9%.

4. Hubungan Status Gizi ibu Menyusui dengan Kenaikan Berat Badan Bayi

Tabel 7. Tabel Silang Status Gizi ibu Menyusui dengan Kenaikan Berat Badan Bayi di Puskesmas Lendah II, tahun 2019

No	Variabel	Kenaikan BB Bayi				Jumlah	<i>p</i> value	OR	CI 95 %	
		Kurang KBM		Sesuai KBM						
		n	%	n	%					n
1	IMT					9				
	Kurang	7	77,8	2	22,2	54	100	0,099	3,57	1,223:10,429
	Normal	26	48,1	28	51,9					100
2	Kadar Haemoglobin									
	Anemia	25	64,1	14	35,9	39	100	0,018	3,76	0,717:19,817
	Normal	8	33,3	16	66,7					24
						24	100			
3	Asupan Nutrisi									
	Kurang	29	64,4	16	35,6	45	100	0,002	6,34	1,785:22,539
	Cukup	4	22,2	14	77,8					18
						18	100			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ibu menyusui dengan IMT normal 78,8 % kenaikan berat badan bayi juga masih kurang dari standart sedangkan sisanya 21,2 % ibu menyusui dengan IMT kurang.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan Chi Square menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,099 (nilai p value > 0,05) artinya menerima Ho. Tidak ada hubungan antara IMT ibu menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 1 sampai dengan 4 bulan. Dilihat dari OR nya maka ibu dengan IMT kurang berisiko 3,769 berat badannya tidak naik pada usia 1 sampai 4 bulan.

Ibu menyusui yang anemia akan cenderung kurang kenaikan berat badan bayinya yaitu sebesar 75,8 %, dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia yaitu sebesar 24,2%. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,018 (nilai *p value* < 0,05) artinya menolak Ho. Artinya ada hubungan antara Kadar Haemoglobin ibu menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 1-4 bulan. Dilihat dari OR nya ibu menyusui yang anemia berisiko 3,571 kali anaknya mengalami kenaikan berat badan yang kurang dari standart.

Ibu menyusui yang kurang asupan gizinya kurang maka kenaikan berat badan bayinya juga akan kurang dari normal yaitu sebesar 87,9 %, yang selebihnya yaitu 12,1 5 dari ibu dengan asupan nutrisi yang cukup. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan Chi Square menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,002 (nilai p value < 0,05) artinya menolak Ho yang artinya juga ada hubungan antara asupan gizi pada ibu menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 1 sampai 4 bulan. Apabila dilihat dari OR nya maka ibu menyusui yang asupan gizinya kurang dari standart gizi ibu

menyusui maka berisiko 6,344 kali anaknya mengalami kenaikan berat badan yang tidak sesuai dengan standart.

B. Pembahasan

1. Hubungan IMT ibu menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 1 sampai 4 bulan

Berdasarkan hasil penelitian ini IMT tidak berhubungan dengan kenaikan berat badan bayi. Karakteristik responden berdasarkan IMT sebanyak 85,6 % atau 54 memiliki IMT normal. Indeks Masa Tubuh (IMT) merupakan salah satu cara yang digunakan menilai status gizi seseorang. IMT yang rendah akibat kurangnya asupan energi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati yang menyatakan bahwa peluang ketidak berhasilan menyusui pada ibu dengan IMT <18,5. Perlu pemantauan IMT sebelum hamil, kenaikan berat badan selama hamil dan IMT pada saat menyusui supaya bisa menggambarkan status gizi ibu menyusui secara keseluruhan, karena cadangan lemak selama hamil sangat mempengaruhi jumlah produksi ASI.¹⁷ Sedangkan pada jurnal dengan judul "*Maternal obesity and breastfeeding*" menyatakan pada wanita obesitas memiliki kadar hormon prolaktin mengalami penurunan kadar hormone prolaktin. Hasil penelitian dilakukan oleh Ardiny tahun 2013 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu (IMT) dengan status gizi bayi. Hasil uji menunjukkan korelasi yang positif namun tidak bermakna secara statistik ($r=0,254$; $p=0,141$).²⁰

Frekuensi dan lama menyusui bayi sangat berpengaruh terhadap asupan bayi. Bayi yang sering menyusui akan menstimulus produksi ASI lebih banyak meskipun pada ibu dengan kuantitas ASI yang kurang optimal. Rangsangan tersebut akan mempengaruhi peningkatan hormon prolaktin dan oksitosin yang berfungsi dalam produksi dan pengeluaran ASI sehingga jumlah ASI yang diproduksi mampu mencukupi kebutuhan bayi. Kecukupan asupan ASI dapat terlihat dari penambahan berat badan bayi hingga mencapai dua kali BBL pada usia 10 bulan.³⁴

2. Hubungan Kadar Haemoglobin ibu menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 1 sampai 4 bulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara kadar Haemoglobin dengan status gizi bayi usia 1-4 bulan dengan hasil uji statistik *p value* 0,018. Sebanyak 39 atau 61,9 % ibu menyusui yang mengalami anemia. Pemeriksaan biokimiawi dalam penelitian status gizi memberikan hasil yang lebih tepat dan obyektif. Pemeriksaan biokimiawi yang digunakan adalah pengukuran kandungan berbagai zat gizi dan substansi kimia lain dalam darah, misalnya pemeriksaan Hb. Haemoglobin adalah parameter yang digunakan secara luas untuk menentukan prevalensi Anemia.¹⁵ Kejadian anemia pada ibu menyusui akan menurunkan produksi ASI, menurunkan kualitas dan kuantitas ASI. Hal tersebut berkaitan dengan kerja hormon prolaktin dan oksitosin, serta akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan bayi usia 0-6 bulan.¹⁶

Peningkatan kebutuhan akan zat besi untuk pembentukan sel darah merah yang lazim berlangsung pada masa pertumbuhan bayi, pubertas, masa kehamilan dan menyusui. Selama menyusui, zat besi yang seharusnya hilang bersama darah haid dialihkan sebagian ($\pm 0,3$ mg) kedalam ASI sebagai tambahan kehilangan basal. Peningkatan kebutuhan akan zat besi untuk pembentukan sel darah merah yang lazim berlangsung pada masa pertumbuhan bayi, pubertas, masa kehamilan dan menyusui.¹⁷

Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa Wanita Usia Subur yang tidak hamil yang mengalami anemia 48,9%, dengan persentase terbanyak pada usia 15-24 tahun sebanyak 33 %, 25-34 tahun sebesar 33 %, dan 35 -44 tahun sebesar 33 %. Wanita hamil yang mengalami anemia akan terus berlanjut sampai proses menyusui. Asupan mikronutrien asam folat, vitamin B12, dan zat besi merupakan sebagian mikronutrien yang mempengaruhi terjadinya kejadian anemia.¹³ Menurut peneliti, responden sebagian besar mengalami anemia ringan karena defisiensi asupan mikronutrien asam folat, vitamin B12, dan zat besi selain itu ibu-ibu mempunyai kebiasaan mengonsumsi makanan yang dapat mengganggu penyerapan zat besi (seperti kopi, teh yang banyak mengandung *calcium oxalate*) secara bersamaan pada waktu atau setelah makan sehingga menyebabkan serapan zat besi semakin rendah. Komposisi makanan yang sebagian besar terdiri dari nasi dengan menu yang kurang beragam sehingga asupan zat besi rendah.

3. Hubungan asupan nutrisi ibu menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 1 sampai 4 bulan.

Berdasarkan uji statistik ada hubungan antara asupan nutrisi ibu menyusui dengan status gizi bayi usia 1-4 bulan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Jannah (2012) bahwa gizi seimbang pada saat menyusui merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi ibu yang menyusui. Gizi pada ibu menyusui sangat erat kaitannya dengan produksi ASI, yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang bayi. Ibu menyusui tidaklah terlalu ketat dalam mengatur nutrisinya, yang terpenting adalah makanan yang menjamin pembentukan ASI yang berkualitas dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartika Sari dkk 2014 menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara asupan energi dan berat badan bayi. Ibu yang asupan energinya bagus maka bayi akan mengalami kenaikan berat badan.³⁶ Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa asupan energi busui yang kurang dari 1500 kkal per hari ternyata dapat menurunkan produksi ASI sebesar 15%. Kandungan total lemak pun akan menurun disertai dengan perubahan pola asam lemak yang ada. Komponen imun dalam ASI (juga kolostrum) kuantitasnya akan rendah seiring dengan semakin buruknya status nutrisi ibu menyusui. Ibu dengan status gizi cukup akan menimbun cadangan makanan nutrien dalam tubuh yang digunakan untuk mengimbangi kebutuhan selama laktasi.¹⁷

Ada hubungan asupan makanan energi, karbohidrat, protein, dan lemak dengan kandungan zat gizi makro pada ASI keseluruhan terdapat hubungan signifikan dikarenakan nilai $p < 0,05$ (*Journal of Nutrition College*, 2018) semakin tinggi asupan energi, karbohidrat, lemak dan protein maka semakin tinggi kandungan energi, karbohidrat, lemak dan protein pada ASI, yang akan meningkatkan berat badan bayi. Hasil dari *food recall* dalam penelitian ini mayoritas ibu menyusui mengkonsumsi sayuran dan karbohidrat, makanan siap saji sedikit dikonsumsi oleh ibu menyusui di wilayah Puskesmas Lendah II. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hardityanti (2018) menunjukkan bahwa konsumsi sayur dan buah tidak mempengaruhi status gizi bayi, juga ibu yang lebih *junk food* juga berpotensi untuk menambah berat badan berlebih yang dapat mengakibatkan ibu berisiko terkena obesitas. Makanan ibu yang terus menerus tidak mengandung cukup zat gizi yang diperlukan pada akhir dapat mengakibatkan kelenjar-kelenjar pembuat air susu dalam buah dada ibu tidak akan dapat bekerja dengan sempurna dan akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi ASI.